

Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik

Ellita Apriani, Arnadi, Suriadi

Email: galeryagta@gmail.com, drarnadi2016@gmail.com, suriadisambas@gmail.com

(Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas)

Abstrak

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Namun penerapannya belum optimal sesuai dengan harapan semua pihak. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk lebih mengetahui lebih mendalam tentang penerapan merdeka belajar dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di SMPN 1 Mempawah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1. Perencanaan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMPN 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah sudah dilakukan guru dengan cara a) menganalisis hasil belajar (CP) untuk mengembangkan tujuan pembelajaran dan proses tujuan pembelajaran, b) merencanakan dan melakukan penilaian diagnostik, c) mengembangkan modul ajar, d) penyesuaian pembelajaran dengan tingkat pencapaian dan karakteristik siswa, e) merencanakan, melaksanakan, dan memproses penilaian formatif dan sumatif, f) pelaporan kemajuan belajar, dan g) penilaian dan evaluasi pembelajaran. 2. Pelaksanaan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMPN 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah meliputi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan berisi salam, sapa, dan apersepsi, kegiatan inti berisi penyampaian materi, dan kegiatan penutup berisi penilaian atau asesmen. Begitu juga dengan model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan modul ajar. 3. Evaluasi merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMPN 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah dibagi menjadi tiga yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif, yang mana ketiganya memiliki tujuan masing-masing dalam proses penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah menerapkan ketiga asesmen tersebut, namun hanya terfokus pada tes lisan dan tes tertulis.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Pembelajaran PAI, Kreativitas Belajar

Pendahuluan

Konsep merdeka belajar merupakan langkah awal dimana guru sebagai pusat pemberi informasi harus bisa menjadi fasilitator untuk mendorong peserta didik belajar

secara mandiri dan menkonstruksi pembelajaran. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman saat ini, pembelajaran di era 5.0 ini juga menjadi penting karena akan memberi kemudahan bagi guru dan peserta didik sehingga mereka bisa mengembangkan materi dan cara belajar secara interaktif. Guru juga dituntut untuk bisa mengembangkan pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang sesuai dengan rujukan utama dunia maya. Pembelajaran di era 5.0 bukan lagi tentang cara menghafal, tetapi lebih menguatkan kepada eksperimen atau pengalaman.¹ Nasution menambahkan bahwa kurikulum dianggap bermakna bila bahan pelajaran dihubungkan atau didasarkan atas pengalaman anak sehari-hari, seperti membicarakan masalah yang nyata seperti masalah kesehatan, kecelakaan, dan sebagainya.²

Pendidikan sebagaimana diketahui bersama memiliki tujuan untuk mencetak generasi cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Pendidikan juga diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan yang jauh lebih baik. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting di dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab dari krisis sumber daya manusia. Mengingat saat ini zaman semakin merambah maju, yang memiliki pengaruh pada perkembangan ekonomi. Sehingga, sudah sepatutnya jika lapangan pekerjaan membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar kompeten untuk bersinergi bersama. Pendidikan adalah serangkaian proses belajar yang harus dilalui oleh setiap orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hasil yang nantinya dicapai adalah terciptanya sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan tuntutan pembangunan. Di mana dirinya memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lapangan pekerjaan. Melalui pendidikan tidak hanya membekali dengan materi pelajaran dan *skill* saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan etika yang juga tidak kalah berperan penting untuk diterapkan dalam dunia kerja. Dengan begitu, terjadinya pertumbuhan ekonomi tidak hanya didukung oleh modal yang besar saja, tetapi juga sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga akan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi semakin baik. Namun demikian sumber daya manusia Indonesia yang masih kurang merata.³

¹Irsyad Kamal, dkk, *Pembelajaran di Era 4.0, Aplikasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran*, (Yrama Widya: Bandung; 2020), hal. 10.

²S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, hal. 231.

³Irsyad Kamal, dkk, *Pembelajaran di Era 4.0, Aplikasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran*, hal. 10.

Indonesia juga memiliki sumber daya manusia (SDM) yang sangat banyak, namun kurang meratanya pendidikan di Indonesia menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan yang nantinya akan berimbas pada kesenjangan sosial. Melalui pendidikan, diharapkan siswa dapat memberikan dampak positif bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.⁴ Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas SDM Indonesia adalah kurikulum yang digunakan di sekolah-sekolah.

Menurut Ashofiyah, pemerintah telah melakukan pembaharuan dalam implementasi kurikulum saat ini. Pengembangan kurikulum merupakan suatu istilah yang komprehensif dalam dunia pendidikan, yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi, termasuk dalam penerapan kurikulum merdeka saat ini. Perencanaan kurikulum yaitu langkah utama untuk membentuk keputusan dan pengambil tindakan dalam menghasilkan rancangan tindakan pendidikan semua elemen yang ada di sekolah. Ketika penerapan kurikulum ditransfer ke dalam bentuk perencanaan tindakan operasional maka strategi pembelajaran dalam pendidikan sekolah harus diberikan dasar pertama yaitu dengan menginternalisasi sosiologi kritis, inovasi, kreativitas, dan mentalitas.⁵

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong semua komponen satuan pendidikan mulai kepala sekolah, guru, staf kependidikan dan peserta didik. Semua mulai bergerak dan belajar untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar, terutama substansi dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar bagi peserta didik.

Penerapan kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mendorong peserta didik agar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang telah dicantumkan. Upaya mengatasi krisis dalam berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan secara sistemik, salah satu langkahnya melalui kurikulum. Kurikulum dapat menentukan materi yang hendak digunakan dalam kelas. Kurikulum juga

⁴Dela Khoirul Ainia, *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3 Tahun 2020 ISSN: E- ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990.

⁵Ashofiyah. *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 122–130. 2018.

dapat mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan pendidik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu Kemendikbud mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama alami (Kemendikbud, 2020).⁶

Kurikulum merdeka ini juga merupakan proses penyempurnaan dari pelaksanaan kurikulum 2013 yang sedang berjalan sebelumnya. Sebagai seorang guru tentunya hal yang biasa mendengar perubahan kurikulum. Namun, bukan berarti dalam proses perubahannya mudah untuk diterapkan. Apalagi mengingat kurikulum 2013 yang sudah beberapa tahun berjalan, dan para Guru sudah mampu beradaptasi atau terbiasa dengan kurikulum ini. Kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum yang sudah baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan perjalanan penerapan kurikulum merdeka di semua tingkatan, termasuk tingkat SMP, tentu muncul kendala-kendala di lapangan pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMP. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Hasil dari proses pembelajaran tidak hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademis, melainkan juga memiliki kecakapan emosional yang dibuktikan dengan sikap, karakter dan akhlak yang baik.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki fungsi penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki fungsi keunggulan baik dalam segi pembelajaran maupun dalam segi *output* yang dihasilkan yakni terwujudnya peserta didik yang berkepribadian insan kamil. *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki fungsi *rahmatan lil a'lamiin* yang artinya peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi dari ajaran agama Islam. Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti bagi peserta didik di sekolah, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran

⁶Kemendikbud. (2020), *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id>

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang maksimal di semua jenjang pendidikan saat ini.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Namun penerapannya belum optimal sesuai dengan harapan semua pihak. Penyampaian materi masih kontekstual berdasarkan konten-konten dalam proses pembelajaran sehingga belum muncul kreativitas siswa. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, seperti layaknya pembelajaran biasa. Tidak ada kemandirian atau merdeka belajar pada diri siswa. Guru belum menemukan konsep pembelajaran yang baik, sehingga tujuan penerapan kurikulum merdeka belajar belum dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas perlu dilakukan pendalaman dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar dilaksanakan, berapa persen kurikulum yang sudah diterapkan, apakah sudah sesuai aturan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMPN 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan hal yang sangat esensial sebelum seorang peneliti lebih jauh melaksanakan sebuah penelitian. Manfaat dari adanya pendekatan penelitian adalah ketika menjawab atau menentukan rumusan masalah, peneliti bisa terbantu/mempermudah. Menurut Moh Nazir pendekatan penelitian merupakan sebuah metode penelitian ilmiah boleh dikatakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis.⁷ Sedangkan Arikunto metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.⁸

Tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara

⁷Moh Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hlm 26.

⁸Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm 136.

mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yakni mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut, terutama terkait dengan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive-study*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dan orang-orang serta perilaku yang diamati. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMPN 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

Pembahasan

1. Perencanaan Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik

Perencanaan merdeka belajar dalam pembelajaran PAI dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMPN 1 Mempawah yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengenalkan atau mensosialisasikan implementasi kurikulum merdeka kepada seluruh guru-guru. Sosialisasi itu tentunya terkait dasar hukum diterapkannya kurikulum merdeka pada tingkat sekolah menengah pertama, khususnya SMPN 1 Mempawah sebagai *piloting* di Kabupaten Mempawah. Kepala SMPN 1 Mempawah menjelaskan hal mendasar yang membedakan kurikulum merdeka dengan K-13 adalah jika pada K-13 terdapat Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), silabus dan RPP maka di kurikulum merdeka terdapat capaian pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar.

Kurikulum merdeka merupakan pola pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan terdapat pemetaan

potensi peserta didik di awal sebelum penyampaian materi atau dikenal dengan istilah asesmen diagnostik. Hal lain yg membedakan K-13 dengan kurikulum merdeka adalah pada P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Proyek ini mengakomodir 6 dimensi profil pelajar Pancasila yakni beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, kebhinekaan global, mandiri dan gotong-royong.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan hal yang baru, maka dari itu pihak Kepala SMPN 1 Mempawah terus berupaya membekali pengetahuan bapak/ibu guru agar kegiatan pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka nantinya dapat berjalan optimal. Di mulai dari menentukan tujuan merdeka belajar, pembelajaran merdeka belajar tingkat SMP, perencanaan kurikulum operasional satuan pendidikan, perencanaan alur tujuan pembelajaran, dan perencanaan asesmen.

2. Pelaksanaan Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik

Pelaksanaan merdeka belajar dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Mempawah oleh guru PAI lebih mengarah pada menguatkan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), pembelajaran terfokus pada siswa, dan keterpaduan penilaian. Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah : 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, 6) kreatif.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga

dunia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga merupakan pelajaran sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi atau konsep untuk sekedar dipahami oleh peserta didik, melainkan meningkatkan pada penghayatan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam itu menjadi tolok ukur, bagaimana Islam dan umatnya telah memainkan peranannya dalam berbagai aspek sosial, politik maupun budaya. Posisi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, yakni berkaitan dengan ilmu-ilmu Islam yang menjadi fondasi dalam kehidupan perlu dikenal dan difahami betul.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi atau konsep untuk sekedar dipahami oleh peserta didik, melainkan meningkatkan pada penghayatan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam itu menjadi tolok ukur, bagaimana Islam dan umatnya telah memainkan peranannya dalam berbagai aspek sosial, politik maupun budaya. Oleh karena itu, dengan mengikuti perkembangan jaman modern ini maka Pendidikan Agama Islam di seluruh Indonesia harus semakin berkembang dan tersalurkan dalam semua bidang kehidupan di dunia sekarang ini.

Pelaksanaan merdeka belajar dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Mempawah oleh guru PAI dalam konteks pembelajaran terpusat pada siswa lebih menitikberatkan pada diskusi kelas, dan diskusi santai di taman sekolah dalam pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran terdapat metode "berpusat pada siswa" (*student centered learning*) yang biasa digunakan oleh guru PAI di SMPN 1 Mempawah. Banyak konsep yang terkait dengan SCL, termasuk pembelajaran tangkas, pembelajaran pengalaman, dan pembelajaran mandiri, dan istilah SCL yang umum digunakan dapat memiliki arti yang berbeda bagi pengembang yang berbeda. Metode pembelajaran *student centered* (berpusat pada siswa) ini muncul sebagai pedagogi pemecahan masalah alternatif yang tidak sesuai dengan metode pembelajaran berorientasi *teacher centered* (berpusat pada guru). *Student Centered Learning* ini adalah gaya belajar yang berfokus pada siswa. Guru harus memenuhi tugasnya sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam

pembelajaran SCL. Guru tidak hanya harus belajar di depan kelas, tetapi juga membantu siswa dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran.

Belajar dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari kemampuan kognitif, afektif, psikologis, dan perspektif. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memerlukan partisipasi aktif siswa dan diskusi dengan guru sebagai fasilitator. Siswa yang berpartisipasi diharapkan dapat mengembangkan rasa kreativitas siswa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan anak-anak untuk menyerap pengetahuan daripada hanya melalui karya visual.

Internet, lingkungan, komunitas, instansi, industri, bahkan teman sekelasnya bisa memberikan materi pembelajaran. Anggota atau tokoh masyarakat, dan orang tua juga dapat diundang untuk berbicara di depan kelas dengan tema pembelajaran yang berhubungan dengan pekerjaan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi yang dimiliki oleh siswa melainkan guru adalah seorang mitra pembelajaran.⁹

3. Evaluasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh Lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, pendidik atau guru harus memiliki kemampuan mengadakan evaluasi dalam proses pembelajaran maupun dalam penilaian hasil belajar.

Selama ini pelaksanaan asesmen cenderung berfokus pada asesmen sumatif yang dijadikan acuan untuk mengisi laporan hasil belajar. Hasil asesmen belum dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Pada pembelajaran paradigma baru, pendidik diharapkan lebih

⁹Antika, R. R. *Proses pembelajaran berbasis student centered learning* (Studi deskriptif di sekolah menengah pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk). BioKultur, 2014. 3(1), 251-263.

berfokus pada asesmen formatif dibandingkan sumatif dan menggunakan hasil asesmen formatif untuk perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Di dalam Kurikulum Merdeka, terdapat dua bentuk penilaian (asesmen), yaitu Penilaian Formatif dan Penilaian Sumatif di SMPN 1 Mempawah. Kedua bentuk penilaian pada Kurikulum Merdeka tersebut memiliki perbedaan yang cukup mendasar, meskipun sama-sama berfungsi sebagai asesmen di dalam pembelajaran.

Asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Di dalam Kurikulum Merdeka, Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran. Satuan pendidikan dan pendidik juga memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi pengolahan hasil asesmen sesuai kebutuhan. Penilaian atau asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka terdapat 2 asesmen yang dilakukan dalam proses penilaian, yaitu:

a. Penilaian Formatif

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan

pembelajaran. Untuk mendukung proses penilaian terarah dan mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang diinginkan, tentunya memiliki hasil penilaian yang di tuangkan kedalam daftar nilai peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penutup

1. Perencanaan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMPN 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah pada kelas VII tahun pelajaran 2023-2024 sudah dilakukan guru dengan cara 1) menganalisis hasil belajar (CP) untuk mengembangkan tujuan pembelajaran dan proses tujuan pembelajaran, 2) merencanakan dan melakukan penilaian diagnostik, 3) mengembangkan modul ajar, 4) penyesuaian pembelajaran dengan tingkat pencapaian dan karakteristik siswa, 5) merencanakan, melaksanakan, dan memproses penilaian formatif dan sumatif, 6) pelaporan kemajuan belajar, dan 7) penilaian dan evaluasi pembelajaran. Dari ke tujuh tahapan perencanaan itu, ada item yang masih kurang optimal dilakukan guru, yaitu mengembangkan modul ajar dan penyesuaian pembelajaran dengan tingkat pencapaian dan karakteristik siswa.
2. Pelaksanaan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMPN 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah pada kelas VII tahun pelajaran 2023-2024 meliputi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan berisi salam, sapa, dan apersepsi, kegiatan inti berisi penyampaian materi, dan kegiatan penutup berisi penilaian atau asesmen. Begitu juga dengan model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan modul ajar.
3. Evaluasi merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di SMPN 1 Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah pada kelas VII tahun pelajaran 2023-2024 dibagi menjadi tiga yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif, yang mana ketiganya memiliki tujuan masing-masing dalam proses penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah menerapkan ketiga asesmen tersebut, namun hanya terfokus pada tes lisan dan tes tertulis.

Daftar Pustaka

- Antika, R. R. *Proses pembelajaran berbasis student centered learning* (Studi deskriptif di sekolah menengah pertama Islam Baitul ‘Izzah, Nganjuk). BioKultur, 2014. 3.
- Ashofiyah. *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2018.
- D, Irawati, Iqbal, AM & B.S Arifin, 2022. *Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224-1238. <http://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Dela Khoirul Ainia, *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3 Tahun 2020 ISSN: E- ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Farhana, 2022. *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Pembelajaran di Kelas*, Bogor: Lindan Bestari.
- Gintings, Abdorrahman, 2008. *Esensi Praktis; Belajar & Pembelajaran*, Bandung: Huminiora.
- Hutabarat, Hasrida dkk, 2023. *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Sekota Padang Sidimpuan*, Jurnal Pendidikan; Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.
- Irsyad Kamal, dkk, *Pembelajaran di Era 4.0, Aplikasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran*, (Yrama Widya: Bandung; 2020).
- Jihad, Asep. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kamal, Arsyad, 2020. *Pembelajaran di Era 4.0 Aplikasi Teknologi dan Informasi dalam Pembelajaran*, Bandung: Yrama Widya.
- Kemdikbud, 2020. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id>.
- Kemdikbud. (2020), *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id>
- Khoirurijal, dkk, 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Kurniasih, Imas, 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kata Pena.
- Moh Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009).

Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam

E-ISSN: 2686-0465

Vol. 06 No. 1 Juni 2024

<http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>

Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).